

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk211>

Persepsi dan Perilaku Pencegahan HIV pada Komunitas Gay di Kota Kupang

Silvester V. Toto

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana;
vinsen.toto@yahoo.co.id

Imelda F.E. Manurung

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana;
imelda.manurung@staf.undana.ac.id (koresponden)

Soleman Landi

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana;
landi_eman@yahoo.com

ABSTRACT

The gay community is seen as vulnerable to the spread of STIs and HIV. Given the sexual behavior that occurs is through Anus or rectum, tend to be free and changing partners. At the global level, it is estimated that an average of 1-3% of the adult population aged 15-59 years practicing sex with other men. The purpose of this study was to investigate perceptual perceived vulnerability, perceived seriousness perception, perceived perceived benefit, perceptual perceived barriers, and cues to act with HIV prevention behaviors in the gay community at IMOF 2018. Type of research used was descriptive quantitative. The population size was 150 people with the sample size of 59 people, selected using simple random sampling. Data analysis used descriptive analysis with frequency and percentage. The results showed that perceptions of susceptibility, perceptions of seriousness, perceptions of benefits, perceptions of barriers and cues to action related to prevention behavior of HIV most were at good category.

Keywords: perception; behavior; HIV prevention

ABSTRAK

Komunitas gay dipandang rentan terhadap penularan IMS dan HIV. Mengingat perilaku seksual yang terjadi adalah melalui Anus atau dubur, cenderung bebas dan berganti-ganti pasangan. Di tingkat global, diperkirakan rata-rata 1-3% dari populasi dewasa usia 15-59 tahun mempraktekkan hubungan seks dengan sesama laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi kerentanan yang dirasakan, persepsi keseriusan yang dirasakan, persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan yang dirasakan, dan isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencegahan penularan HIV pada komunitas gay di IMOF tahun 2018. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Ukuran populasi penelitian ini adalah 150 orang dengan ukuran sampel 59 orang, yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan persepsi isyarat bertindak dan perilaku pencegahan penularan HIV paling banyak berada pada kategori baik.

Kata kunci: persepsi, perilaku dan pencegahan HIV

PENDAHULUAN

Komunitas gay dipandang rentan terhadap penularan IMS dan HIV. Perilaku seksual komunitas gay yang cenderung bebas dan berganti-ganti pasangan serta rendahnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hubungan seksual yang terjadi adalah melalui Anus atau dubur. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur 18-29 tahun sebanyak 45% telah menjadi mitra seksual dan ditemukan 9% diantaranya positif HIV dan AIDS⁽¹⁾. Sejarah tentang HIV dan AIDS di mulai ketika tahun 1979 di Amerika Serikat ditemukan seorang gay muda dengan *Pneumocystis Carinii* dan dua orang gay muda dengan *Sarcoma Kaposi*. Pada tahun 1981 ditemukan seorang gay muda dengan kerusakan sistem kekebalan Tubuh. Di Seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta orang dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri 1,3 juta orang dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun⁽²⁾. Di tingkat global, sejauh ini tidak ada data resmi tentang jumlah LSL di dunia, namun diperkirakan rata-rata 1-3% dari populasi dewasa usia 15-59 tahun mempraktekkan hubungan seks dengan sesama laki-laki. Di tingkat regional, prevalensi HIV pada LSL juga beragam. Di Afrika, kisarannya antara 15-42%. Di Amerika Serikat prevalensi HIV di antara LSL pada 2010 mencapai 19%. Di Asia, tingkat prevalensi HIV diantara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki telah mencapai 18%⁽³⁾.

Jumlah kumulatif kasus AIDS berdasarkan faktor risiko di Indonesia tahun 2009-2016 tercatat sebanyak 58.846 orang heteroseksual, 9.080 orang penasin/IUD, 4.034 orang homoseksual, 222 orang transfusi darah dan

2587 transmisi perinatal. hasil survei dari estimasi dan proyeksi HIV dan AIDS di Indonesia pada tahun 2014 menyebutkan bahwa jumlah infeksi HIV yang terjadi pada waria sebanyak 1.289 dari jumlah total populasi sebanyak 80.524 penderita atau sekitar 1,6%, hampir 11% dari transeksual ditemukan positif HIV dari jumlah keseluruhan⁽⁴⁾. Data yang di himpun oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi NTT kumulatif kasus HIV dan AIDS tahun 1997-Juni 2017, kasus HIV dan AIDS sebanyak 5.160 orang dengan rincian 2.439 kasus HIV dan 2.721 kasus AIDS dan sebanyak 1.295 orang meninggal dunia. Jumlah kasus HIV AIDS di NTT terbanyak berada di Kota Kupang. Berdasarkan perilaku beresiko tertular HIV AIDS Heteroseksual sebanyak 85%, penasun 7%, yang tidak diketahui 6 % dan 2 % biseksual.⁽⁵⁾

Independent Man of Flobamora (IMOF) merupakan salah satu komunitas homoseksual dalam hal ini gay yang ada di Kota Kupang. IMOF telah terbentuk sejak tanggal 18 Maret 2010 dengan anggota Awalnya 15 Orang. Berdasarkan wawancara awal bersama ketua IMOF. Diketahui bahwa pembentukan IMOF dimaksud agar mereka yang tergolong kedalam kelompok homoseksual (gay/LSL) memiliki suatu wadah untuk saling bertukar pikiran atau curhat antar sesama anggota dan prinsipnya adalah saling menjaga privasi, kenyamanan dan kepercayaan di antara anggota, membangun suatu sistem persaudaraan dan komunitas Gay. IMOF juga telah resmi terdaftar secara nasional dalam GWL INA (gay, Waria, Lesbi Indonesia) yang bekerja sama dengan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, KPA Provinsi NTT dan KPA Kota Kupang. Jumlah anggota yang terdaftar sampai akhir tahun 2017 sudah mencapai 150 orang. Kisaran umur anggota IMOF dari 18 tahun sampai 57 tahun. Ketua komunitas IMOF juga mengatakan bahwa pada saat melakukan Mobile VCT jika sepuluh orang yang melakukan tes HIV maka dua atau tiga diantaranya positif HIV.

Faktor Resiko penularan HIV yaitu Melakukan Hubungan seksual yang tidak aman, sering bergonta-ganti pasangan, Penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan benda tajam secara bergantian dengan orang lain (misalnya tindik, tato, silet cukur dan lain-lain) dan transfusi darah yang tercemar. Pencegahan penularan HIV dan AIDS dilakukan secara primer yang mencakup mengubah perilaku seksual dengan prinsip *Abstinence* (tidak melakukan hubungan seksual), *Befaiithful* (setia kepada pasangan), dan *Condom* (penggunaan kondom jika terpaksa melakukan hubungan dengan pasangan), *Drugs and Education*⁽⁶⁾.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa perlu untuk meneliti, serta mengidentifikasi persepsi apa saja yang mempengaruhi perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS berdasarkan Teori *Health Belief Model* (HBM) pada narasumber penelitian dengan fokus penelitian pada persepsi kerentanan yang dirasakan, persepsi keseriusan yang dirasakan, persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan yang dirasakan, persepsi isyarat untuk bertindak dan perilaku pencegahan penularan HIV meliputi penggunaan kondom, penggunaan pelicin dan praktik VCT.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel persepsi keseriusan, manfaat, hambatan dan isyarat untuk bertindak, yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada komunitas IMOF di Kota Kupang pada bulan April sampai bulan Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 orang dengan sampel penelitian sebanyak 59 orang Gay di Komunitas *Independent Man of Flobamora* Teknik pengambilan sampel yang digunakan *simple random sampling*⁽⁷⁾. Instrumen dari penelitian ini adalah dengan memodifikasi kuesioner pada pengukuran *health belief model*. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel. Data-data disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan dalam narasi⁽⁸⁾. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel persepsi kerentanan yang dirasakan, variabel persepsi variabel keseriusan yang dirasakan, variabel persepsi manfaat yang dirasakan, variabel persepsi hambatan yang dirasakan, variabel persepsi isyarat untuk bertindak dan variabel perilaku pencegahan HIV. Perilaku pencegahan yang dimaksud adalah perilaku VCT rutin satu kali dalam tiga bulan dan kepatuhan penggunaan kondom. Data hasil analisis berupa frekuensi dan persentase setiap variabel disajikan dalam tabel.

HASIL

Penelitian yang dilakukan terhadap 59 responden gay di IMOF, diperoleh distribusi responden berdasarkan karakteristik, persepsi dan perilaku pencegahan HIV. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki pekerjaan wiraswasta, usia <27 tahun dan seluruh responden memiliki status HIV negative. Sebagian besar responden memiliki persepsi yang baik tentang pencegahan HIV dilihat dari, isyarat untuk bertindak, kerentanan, manfaat dan hambatan yang dirasakan. Demikian juga dengan perilaku pencegahan sebagian besar berada dalam kategori baik. Namun masih ada 11 responden dengan perilaku pencegahan HIV yaitu penggunaan kondom yang belum konsisten.

Tabel 1. Persepsi dan perilaku pencegahan HIV pada komunitas gay Kota Kupang

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
Mahasiswa	11	18,6
PNS	5	8,5
Wiraswasta	29	49,2
Pegawai swasta	14	23,7
Umur:		
<= 27	33	55,9
> 27	26	44,1
Status HIV:		
Positif	0	0
Negatif	59	100
Lama menjadi Gay		
<= 5 tahun	0	0
> 5 tahun	59	100
Persepsi kerentanan		
Tidak baik	11	18,6
Baik	48	81,4
Persepsi manfaat yang dirasakan		
Tidak baik	18	30,5
Baik	41	69,5
Persepsi yang dirasakan hambatan		
Tidak baik	12	20,3
Baik	47	79,7
Persepsi isyarat untuk bertindak		
Tidak baik	12	20,3
Baik	47	79,7
Perilaku pencegahan HIV		
Tidak baik	11	18,6
Baik	48	81,4

PEMBAHASAN

Hasil wawancara peneliti dengan responden bahwa anggapan responden untuk mudah tertular suatu penyakit akan membuatnya untuk melakukan suatu perlindungan. Responden akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi mereka rentan terhadap kondisi yang dialami. Responden menyadari bahwa dirinya rentan atau mudah terkena suatu penyakit dalam hal ini adalah Penyakit HIV dan AIDS, maka mereka akan melakukan suatu usaha untuk mencegah terjadinya penyakit tersebut misalnya dengan penggunaan kondom secara konsisten serta melakukan tes VCT⁽⁹⁾. Hal ini mengacu sejauh mana seseorang berpikir penyakit atau kesakitan betul-betul merupakan ancaman terhadap dirinya. Semakin serius atau parah suatu penyakit maka seseorang akan melakukan upaya untuk melakukan pencegahan⁽¹⁰⁾. Hasil wawancara bersama responden ditemukan bahwa yang memiliki persepsi keseriusan tentang penyakit HIV dan AIDS yang baik lebih cenderung untuk mempertahankan perilaku sehat, konsisten dalam menggunakan kondom karena mereka mengetahui bahaya yang akan ditimbulkan jika berhubungan seks yang tidak aman serta dampak dari perilaku berisiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang cenderung akan melakukan perilaku sehat ketika individu tersebut percaya bahwa perilaku baru akan mengurangi berkembangnya suatu penyakit. Manfaat yang dirasakan akibat dari suatu penyakit lebih menentukan daripada rintangan-rintangan yang mungkin ditemukan didalam melakukan tindakan tersebut. Individu akan mempertimbangkan apakah alternative itu memang bermanfaat dapat mengurangi ancaman penyakit, persepsi ini juga berhubungan dengan ketersediaan sumberdaya sehingga tindakan pencegahan dilaksanakan. Faktor hambatan yang dirasakan dapat memengaruhi orang risiko tinggi untuk memanfaatkan VCT akan tetapi faktor hambatan yang dirasakan kemungkinan tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap pemanfaatan VCT. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya persepsi orang risiko tinggi terhadap adanya manfaat melakukan VCT lebih besar dibandingkan dengan persepsi terhadap hambatan⁽¹¹⁾.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mukhsinin (2015) menjelaskan bahwa persepsi kerentanan dengan upaya pencegahan HIV dan AIDS, bahwa semakin merasa berisiko seseorang terhadap suatu penyakit maka tindakan pencegahan yang dilakukan akan semakin baik pula⁽¹²⁾. Responden yang persepsi tentang

kerentanannya rendah memiliki proporsi lebih besar untuk tidak melakukan VCT dibandingkan dengan responden yang persepsinya tinggi. Sebaliknya responden yang persepsi tentang kerentanannya tinggi memiliki proporsi lebih besar untuk melakukan VCT dibandingkan dengan responden yang persepsinya rendah. Penelitian Wakhida (2016) yang menyatakan bahwa Persepsi positif seseorang semakin baik terhadap perilaku pencegahan penularan HIV dan AIDS, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan tindakan tersebut (*perceived benefits*) merupakan penilaian individu mengenai keuntungan yang didapat dengan mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan serta Alasan melakukan tes VCT adalah adanya manfaat VCT, mereka merasa dengan VCT dapat melindungi diri, mendapatkan pengobatan dan adanya edukasi terhadap perubahan perilaku⁽¹³⁾.

Teori *Health Belief Model* (Rosenstock, 1982), bahwa dalam melakukan tindakan kesehatan terdapat faktor pencetus untuk memutuskan menerima atau menolak tindakan tersebut. Isyarat ini dapat bersifat internal yaitu isyarat untuk bertindak yang berasal dari dalam diri individu, misal gejala yang dirasakan (demam, panas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, dan lain-lain). Maupun isyarat eksternal, yaitu isyarat untuk bertindak yang berasal dari interaksi interpersonal, misal media massa, pesan, nasehat, anjuran atau konsultasi dengan petugas kesehatan⁽¹⁴⁾. Gay akan melakukan VCT dan kepatuhan penggunaan kondom karena pernah mengikuti sosialisasi penyakit HIV dan AIDS dari petugas kesehatan, membaca poster tentang HIV dan AIDS atau pengalaman sesama yang terkena penyakit HIV dan AIDS.

KESIMPULAN

Sebagian besar gay memiliki persepsi dan perilaku yang baik terkait pencegahan HIV. Untuk itu disarankan tetap mempertahankan hidup sehat bagi seluruh anggota komunitas serta disarankan untuk selalu menggunakan kondom dan pelicin pada saat berhubungan seks dengan pasangan dalam pencegahan HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hirshfield D, et al. Risk Factors for Sexually Transmitted Diseases among Men who have Sex with Men Recruited through the Internet. *National Library of Medicine*. 2013;7(30).
2. Kementerian Kesehatan RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
3. UNAIDS. Deklarasi Komitmen Sidang Umum PBB tentang HIV dan AIDS. 2010.
4. Irianto K. Seksologi Kesehatan. Bandung: Alfabeta; 2014.
5. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi NTT. Data Kumulatif Kasus HIV dan AIDS di NTT. Kupang: Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi NTT; 2017.
6. Nursalam, Kurniawati ND. Asuhan Keperawatan Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
7. Riyanto A. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
8. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu & seni. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2011.
9. Paryati T, Raksanagara AS. Gambaran Gaya Hidup (Life Style) Berisiko di Kalangan Kaum Homoseksual (Gay) di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2010;01(02).
10. Sirait LM, Sarumpaet S. Hubungan Komponen Health Belief Model (HBM) dengan Penggunaan Kondom pada Anak Buah Kapal (ABK) di Pelabuhan Belawan. *Jurnal Precure*. 2012;1(1).
11. Frances M, Shaver. Sex Workers Research, Methodological and Ethical Challenges. *Journal of Interpersonal Violence*. 2005;20(2):296-319.
12. Handoko P, Purwatiningsih S, Darwh M, Farida A. Perilaku Seks Kaum Homoseksual dan Potensi mengenai PMS, dalam: *Konstruksi Seksualitas, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada; 2001.
13. Wakhida SW. Health Belief Model Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan VCT pada Ibu Hamil di Puskesmas Kota Malang. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2016.
14. Manurung IFE. Pengetahuan dan Persepsi Siswa SMAN 2 Kupang Terhadap Penyakit HIV dan AIDS. *Global Health Science*. 2018;3(2):152-154.